BAB II
PERKEMBANGAN AWAL KEDOKTERAN Di DUNIA ISLAM

A. Sejarah Ilmu Kedokteran

Kedokteran sudah ada sejak zaman sebelum datangnya Islam. Pada awalnya, sebagian besar kebudayaan dalam masyarakat awal menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal dan hewan untuk tindakan pengobatan. Ini sesuai dengan kepercayaan magis mereka yakni animisme, sihir, dan dewa-dewi. Masyarakat animisme percaya bahwa benda mati pun memiliki roh atau mempunyai hubungan dengan roh leluhur.[1]

Ilmu kedokteran pada masa ini masih belum diajarkan secara formal hanya orang tertentu saja yang dapat menjalankan ilmu ini mereka yang dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib yang bisa mengobati orang yang sakit, karena memang pada masa ini hal-hal mistik masih sangat berpengaruh.

1. Sumeria dan Arkadia

Sumeria dan Arkadia dikenal sebagai salah satu wilayah yang telah memiliki pengetahuan tentang pengobatan dan cara mengobati berbagai penyakit, meskipun terkadang cara pengobatannya ada yang bersifat mistik. Sumeria berada di wilayah Irak sekarang, yaitu di dekat Sungai Furat (Eufrat) dan Sungai Dajlah (Tigris).[2]

Menurut data sejarah, tabib-tabib bangsa Sumeria telah mengenal pengobatan sejak 4000 tahun sebelum masehi. Pada masa tersebut terdapat dua cara pengobatan; *Pertama*, cara pengobatan yang bersifat mistik, yaitu pengobatan dengan menggunakan ramuan, pijatan, lalu

---

[1]Chairudin P. Lubis, "Sejarah Ilmu Kedokteran" (Disertasi, Universitas Sumatra Utara, Fakultas Kedokteran, Sumatra Utara, 2008), 4.

[2] Sumeria merupakan sebuah peradaban kuno di Mesopotamia selatan, pada masa kini di selatan Irak, selama masa Chalcolithic dan Abad Perunggu Awal. Bangsa Sumeria merupakan bangsa yang pertama tinggal di Mesopotamia, sehingga Sumeria terkadang disebut sebagai penduduk asli Mesopotamia. Lihat Wikepedia dalam http://www. Sumeria/ 0bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html (13 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijampi dengan meminta bantuan jin. *Kedua*, dengan cara pengobatan ilmiah di masa itu yaitu pengobatan dengan memakai ramuan herbal, madu, lasah atau sekarang dikenal dengan fisioterapi, bahkan para tabib telah menuliskan ilmu-ilmunya dalam buku-buku yang dibuat dari tanah liat.

Sedangkan Arkadia berada di utara Irak bagian tengah tepatnya di pertemuan antara Sungai Furat (Eufrat) & Sungai Dajlah (Tigris), Arkadia adalah bagian dari daerah Peloponnesia. Arkadia terletak di bagian tengah dan timur semenanjung Peloponnesia. Nama daerah ini diambil nama Arkas, tokoh dalam mitologi Yunani.[3] Kedokteran sempat mencapai masa gemilang di masa Raja Sargon, yang bahkan dari sejarah dikisahkan putri Raja Sargon, Anhiduana selain menjadi pendeta juga sebagai pengkaji berbagai jenis pengobatan.[4]

2. Babilonia.

Babilonia (1696 – 1654 SM) atau Babel dinamai sesuai dengan ibukotanya, Babilon, adalah yang terletak di selatan Mesopotamia. Babilonia berkembang menjadi sebuah kerajaan besar pada masa Hammurabi (1696 - 1654 sebelum Masehi), yang area kekuasannya meliputi daerah kerajaan Arkadia pada masa sebelumnya. [5]

Bangsa Babilonia dengan Rajanya bernama Hamurabi sangat terkenal akan kemajuan ilmu pengetahuan, dalam bidang kedokteran yang berkembang saat itu antara lain, lasah (fisioterapi), ilmu peramu obat (farmakologi) dan kemungkin telah ada obat-obatan zaman Babilonia dalam bentuk tablet, pada masa itu ahli pengobatan dibedakan menjadi dua yaitu Tabib yang merupakan ahli pengobatan yang tidak percaya pada hal mistik (tahayul) dan yang

---

[3] Wikepedia dalam http:// www. Arkadia/bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html (13 Januari 2016).

[4] Jumal Ahmad, *Kedokteran dalam Islam (Sejarah & Perkembangannya)* Sebuah Pengantar Thibbun Nabawi.html (20 November 2015).

[5] Wikepedia dalam http:// www. Babilonia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html (13 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua adalah *kahin* atau dukun yang menghubungkan segala sesuatu dengan hal yang diluar nalar.

3. Mesir

Mesir di masa Fir'aun telah memiliki peradaban yang tinggi mengungguli peradaban bangsa lain, termasuk di dalamnya ilmu kedokteran. Pada masa Fir'aun Ramses II (sekitar 1200 tahun sebelum masehi) di kota Thebe dan Memphis telah didirikan pusat pengkajian ilmu kedokteran. Di Mesir juga dikenal dua macam pengobatan: Pertama, pengobatan dengan *kahin* (dukun) yang meminta bantuan pada jin berupa sihir-sihir. Di masa itu dikenal pula pembedahan namun, dilakukan hanya dengan menggunakan telunjuk dan dikatupkan kembali dengan ibu jari, dan tidak meninggalkan bekas. Selain itu, juga dikenal pula pengobatan pijat jarak jauh, pengobatan ini dilakukan oleh *kahin-kahin* (dukun-dukun) yang telah meminta bantuan jin lewat sihir-sihir mereka. Kedua, dengan pengobatan ilmiah. Pengobatan ini hingga saat ini telah membuat takjub ilmu kedokteran modern saat ini. Mereka telah mampu melakukan pembedahan besar. [6]

Perkembangan kedokteran Mesir telah mengenal anastesi yang dinamakan *Taftah*. Mereka pun telah mengenal cara diagnosa dengan menggunakan detak nadi pasien. Diagnosa warna lidah pun telah dikenal saat itu. Dapat disimpulkan metode kedokteran pada masa itu di Mesir telah maju.

4. Persia

Bangsa Persia hidup pada sekitar 3000 tahun sebelum masehi. Ilmu Kedokteran pada masa itu sangat tinggi. Mereka menulis ilmu kedokteran dalam lempengan tanah liat, kulit dan

[6]Chairudin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaran tembaga. Aksara yang digunakan adalah tulisan paku yang berasal dari aksara Sumeria.[7]

Pada saat itu kedokteran telah memiliki beberapa cabang di berbagai kota yaitu: kota Syahran sebagai pusat kedokteran mata, kota Madyan sebagai pusat kedokteran kandungan, sedangkan kota Jundi Kirman berkembang kedokteran umum, selain itu metode yang dipakai cukup maju misalnya, metode bedah yang dikembangkan sangat baik begitupula dalam hal penjahitan kembali luka bekas pembedahan dilakukan dengan sangat rapi. [8]

Mereka menggunakan *afium* (opium) sebagai anestesi (pembiusan). Alat-alat kedokteran pun telah berkembang sangat baik, mereka telah menggunakan logam sebagai alat kedokteran & bedah. Untuk sekolah kedokteran sangat tertata rapi. Mereka memiliki kurikulum yang sudah terstruktur baik, dengan tingkat-tingkat pemahaman yang diberikan.

5. Hindustan

Hindustan terkenal akan pembagian terhadap strata sosial, dalam hal kedokteran Hindustan banyak dikuasai oleh kasta Brahmana dan beberapa orang dari kasta Ksatria. Lembaga pengkajian kedokteran sudah sangat maju di sana, diantaranya terdapat di Mathura, Pataliputra dan Indraprahasta.

Di Hindustan berkembang berbagai macam metode kedokteran: Pertama, yang berasaskan agama, yang berpangkal pada Atharwaweda (weda) atau Ayurweda. Kedua, metode

---

[7]Bangsa Persia mayoritas di Iran dan minoritas di beberapa negara-negara lain seperti Afganistan, Tajikistan, Uzbekistan, Amerika Serikat, Kuwait, Turki, Uni Emirat Arab, Irak dan juga beberapa negara di Timur Tengah,lihat Wikepedia dalam http://www. Bangsa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html (13 Januari 2016).

[8]Jumal Ahmad, *Kedokteran dalam Islam (Sejarah & Perkembangannya)*, Sebuah Pengantar Thibbun Nabawi.htm (20 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berasaskan agama, melainkan berasaskan ilmu kedokteran murni. Ketiga metode campuran, yaitu metode kedokteran yang dicampur dengan sihir. [9]

Pengobatan yang bersumber dari Kitab Weda serta Kitab-kitab Upanisad dan Ramapitara antara lain: penyembuhan dengan terapi pernafasan yang biasa disebut Yoga, penyembuhan dengan terapi upawasa (puasa) dan tapa, penyembuhan dengan terapi Dahtayana (tenaga dalam) hingga pengobatan dengan perabaan jarak jauh.

Ada juga pengobatan dengan terapi air, pengobatan dengan tusukan dan bedah. Dalam kitab Hindu *Susruta Samhita* diceritakan bahwa Susruta dapat membentuk telinga buatan pada seorang yang telinganya terpotong. Susruta ini sebenarnya adalah seorang tabib bedah saat itu, namun tabib-tabib Hindustan setelahnya selalu memejamkan mata, memanggil nama Susruta agar membantu dalam pembedahan secara gaib. Dalam hal ramuan obat, peramu obat Hindustan hampir sama dengan peramu dari Persia.

Meskipun tabib-tabib Hindustan sudah sangat maju dalam pengobatan, mereka masih mencampurkan antara ilmu kedokteran dengan praktek kahin (perdukunan). Kemajuan yang gemilang yang didapat dari pengobatan Hindustan adalah, tabib-tabib mereka telah dapat melakukan pembedahan minor pada daging tumbuh dan semacamnya.

6. Syriah dan Iskandariah.

Kedokteran bangsa Syriah dan Iskandariah masih berpangkal pada ilmu kedokteran Mesir Purba dan ilmu kedokteran Funisia. Kitab-kitab kedokteran bangsa suriah ditulis dalam bahasa Suryani, yaitu bahasa serumpun Arab. [10]

Cabang-cabang kedokteran yang berkembang di Syriah adalah:

a. Pengobatan *Al-kayy* yang dikenal dengan pengobatan *Al-kayy* Syam.

---

[9]Ibid.
[10]Chairudin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembedahan besar dan pembedahan kecil.

c. Lasah (fisioterapi) otot, syaraf dan tulang.

d. Pengobatan *al-hijamah* atau bekam dan *fashid*.

e. Pengobatan dengan ramuan herbal.

Pada masa agama Nasrani berkembang di Suriah, ilmu kedokteran Suria mengalami kemunduran. Rahib-rahib Nasrani ikut turun tangan mengobati pesakit menggantikan tabib-tabib. Mereka membawakan pengobatan doa dan pengampunan, perabaan kasih Al-Masih, percikan air suci Maria, sentuhan Salib Suci dan lainnya mirip *kahin-kahin* (dukun) Dewa Ba'al.

Hampir semua penyakit dihubungkan dengan kutukan, dosa dari Nabi Adam dan Hawa dan semua itu harus ditebus dengan perabaan kasih Al-Masih, percikan air suci Maria, sentuhan Salib Suci dan lainnya. Seorang gila dianggap kerasukan setan dan kena rayuan bisikan Iblis. Setan itu bermukim di kepala orang gila tersebut oleh karenanya perlu dikeluarkan dengan jalan memahat kepala orang gila tersebut agar setannya keluar dari lobang pahatan. Pengobatan semacam ini terdapat juga di Iskandariah, Romawi sampai ke Andalusia pada kurun waktu 1500 Masehi.

7. Romawi dan Yunani

Bangsa Yunani adalah bangsa yang pertama kali menguraikan secara sistematis fenomena di alam dan kedudukan manusia di dalamnya, yang sekarang dikenal sebagai filsafat. Istilah "philosopher" berasal dari bahasa Yunani *philos* (teman) dan *sophia* (kebijaksanaan) yang berarti kebijaksanaan telah terdapat di dalam setiap orang yang berusaha mencarinya dan kebijaksanaan akan menjadi temannya. Sebagian besar para filsuf berusaha menjelaskan secara rasional tentang alam dan fenomena yang terjadi di dalamnya termasuk kaitannya dengan seni pengobatan. Masalah yang sering dihadapi oleh para filsuf tersebut adalah : penjelasan rasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah yang bisa didapatkan dari asal-usul dunia dimana manusia hidup di dalamnya dan asal-usul penyakit yang diderita oleh manusia.[11]

Bangsa Romawi lebih menekankan segi kepraktisan, bukan teori semata. Sumbangan bangsa Romawi di bidang kedokteran dan obat-obatan sangat besar bagi dunia sekarang. Para dokter berhasil melakukan operasi gondok, amandel, dan batu ginjal. Para dokter berhasil menolong kelahiran seorang bayi yang tidak dapat dilahirkan secara normal yang disebut operasi caesar (disebut demikian karena pertama kali untuk melahirkan Yulius Caesar). Banyak istilah-istilah kedokteran sekarang yang menggunakan bahasa Latin. [12]

Sejarah Yunani dan Romawi telah ada semenjak 500 tahun sebelum Masehi. Di sana telah banyak dokter/tabib terkenal. Namun, dokter/tabib Yunani dan Romawi biasanya merangkap sebagai *kahin* (dukun) atau sebaliknya. Kahin-kahin tersebut dianggap sebagai perantara bagi dewa-dewa Olympus. Bentuk pemujaan dewa-dewa tersebut tecermin dari penggunaan nama dan simbol keagamaan Yunani dan Romawi.[13]

Dalam hal penggunaan nama, istilah dan lambang hingga saat ini pun masih digunakan nama, istilah dan lambang yang berpangkal dari simbol keagamaan Yunani dan Romawi purba dan tidak sedikit dokter-dokter muslim terbawa latah mengikutinya. Di antara nama-nama yang digunakan dalam kedokteran modern saat ini adalah: Aesculapius: dewa obat-obatan berwujud ular, Hygeia: dewi kesehatan, Psyiko: dewa kejiwaan, Venus: dewi kebirahian.

Sedangkan lambang-lambang yang masih digunakan sekarang adalah: Lambang Piala dan Ular, Lambang Tongkat dan Ular. Semua lambang ini dianggap berasal dari "Lambang Altar" Dewa Jupiter atau Zeus Pater. Lambang ini dianggap sebagai azimat penangkal dan

---

[11]Wahyu wibowo, *Sejarah Ilmu Kedokteran* (Jakarta: Faza Media, 2005), 6.
[12]Ibid., 11.
[13]Sunaridi, *Revolusi Ilmuan Muslim bagi Dunia Kedokteran* (Surakarta: Hilal Ahmar Press, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induk penyembuhan. Tabib-tabib Yunani biasa menuliskan surat obat (resep) yang terdapat tulisan “semoga Dewa Jupiter segera memberikan kesembuhan”

Ilmu kedokteran berangsur-angsur berkembang di berbagai tempat terpisah yakni Mesir kuno, Tiongkok kuno, India kuno, Yunani kuno, Persia, dan lainnya. Sekitar tahun 1400-an terjadi sebuah perubahan besar yakni pendekatan ilmu kedokteran terhadap sains. Hal ini mulai timbul dengan penolakan–karena tidak sesuai dengan fakta yang ada–terhadap berbagai hal yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pada masa lalu (bandingkan dengan penolakan Copernicus pada teori astronomi Ptolomeus.

Beberapa tokoh baru seperti Vesalius (seorang ahli anatomi) membuka jalan penolakan terhadap teori-teori besar kedokteran kuno seperti teori Galen, Hippokrates, dan Avicenna. Diperkirakan hal ini terjadi akibat semakin lemahnya kekuatan gereja dalam masyarakat pada masa itu.[14]

Kita dapat melihat dokter saat ini mengikuti sebuah ajaran agama pagan yang mengimani dewa dan dewi Yunani dalam sumpah kedokteran modern yang kita kenal dengan Sumpah Hippokrates. [15] Sumpah Hippocrates itu mengundang 8 buah nasehat atau peringatan yaitu: [16]

a. Mengajarkan ilmu kedokteran kepada mereka yang berhak menerimanya.
b. Mempraktekan ilmu kedokteran hanya untuk memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi pasien.
c. Tidak mengerjakan sesuatu yang berbahaya bagi pasien.
d. Tidak melakukan keguguran buatan yang bersifat kejahatan.

---

[14]Wahyu, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, 23.
[15]Majid Ramadhan, *Karakteristik Dokter Muslim* (Jakarta:Pustaka Al-Kaustar, 2003), 26.
[16]Sumpah Hippocrates telah dijadikan dasar penyusunan sumpah dokter sebagai yang telah dikukuhkan oleh Muktamar Ikatan Dokter Sedunia (The Word Medical Association) di kota Geneva dalam tahun 1948, yang kemudian di kenal sebagai “Deklarasi Geneva” 1948 dalam Majid Ramadhan, *Karakteristik Dokter Muslim* (Jakarta:Pustaka Al-Kaustar, 2003), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyerahkan perasat-perasat tertentu kepada teman-teman sejawat ahli dalam lapangan yang bersangkutan.
f. Tidak mempergunakan kesempatan untuk melakukan kejahatan atau godaan yang mungkin timbul dalam mengerjakan praktek kedokteran.
g. Hidup dalam keadaan suci dan sopan santun.
h. Memelihara rahasia jabatan.

B. Sejarah Kedokteran Islam

Ilmu kedokteran dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan cara-cara pemeliharaan tubuh manusia agar tetap sehat dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu, juga membahas tentang cara-cara penanggulangan atau penyembuhan tubuh yang terkena penyakit dengan cara mendiagnosis (menentukan) penyakitnya, kemudian mengobatinya (terapi). Dengan demikian, ilmu kedokteran meliputi unsur tindakan penjagaan tubuh dan penyakit (preventif) dan pengobatan ketika kena penyakit (kuratif).

Pengobatan adalah suatu cara untuk melakukan penyembuhan, tanpa didasari adanya pendidikan secara husus dan semua orang dapat mempelajarinya, perbedaan antara pengobatan dengan kedokteran adalah jika kedokteran merupakan penerapan dari suatu ilmu kedokteran dan harus memiliki keunggulan dalam bidang tersebut serta harus melalui pendidikan khusus dalam bidang tersebut, akan tetapi pengobatan merupakan suatu ilmu yang dipelajari tanpa membutuhkan pendidikan husus.

Ajaran Islam sangat menganjurkan agar setiap orang menjaga kesehatannya, yaitu diantaranya dengan makan dan minum yang halal dan baik. Berolahraga, berpakaian bersih, mengatur lingkungan sehingga rapi, bersih serta dianjurkan berobat jika terkena penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam ilmu kedokteran (‘*ilm al-Ṭibb*) adalah suatu keahlian yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehat, dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu yang memelihara kesehatan orang yang sehat, dan menghilangkan atau menolak penyakit pada orang sakit.

Menurut Ibnu Sina, dalam kitabnya *Al-Qānūn fi al- Ṭibb* (*The Canon of Medicine*) menyakatan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai keadaan tubuh, baik dalam keadaan sehat maupun tidak. Artinya kesehatan bisa hilang, dan jika hilang, perlu diperbaiki. Dengan kata lain, seni yang berkaitan dengan kesehatan, dan akan diperbaiki setelah kesehatan tersebut hilang.[17]

Kedokteran Islam biasannya identik dengan istilah kedokteran nabi (*Ṭibb al- nabawi*). Secara sederhana kedokteran islam diartikan sebagai kumpulan ucapan nabi yang disusun oleh para penulis muslim secara sistematis. Namun, secara kompleks kedokteran nabi diartikan sebagai teori dan praktik yang dilakukan nabi, kemudian dilakukan penelitian dan pemikiran dalam kurun waktu yang lama dengan menggabungkan antara ilmu yang berasal dari Alquran dengan teori-teori lain yang berasal dari luar Islam, khususnya dari Yunani.

Pemerintah Islam saat itu banyak memerintahkan penterjemahan teks medis dan kimiawi dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Hal ini sudah dilakukan sejak khalifah dinasti Umayyah, Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan penterjemhan dari bahasa Syiria ke bahasa Arab sebuah buku pegangan medis abad ketujuh yang ditulis oleh pangeran Aleksandria Ahrun. Pengalihbahasaan literatur medis meningkat drastis dibawah kekuasaan Khalifah Al-Ma’mun dari Diansti Abbasiyah di Baghdad. Para dokter dari Nestoria dari kota Gundisyapur dipekerjakan.

[17]El-Bajari dalam http://www. Dokter Muslim el-Banjary_Zaman Keemasan Kedokteran Islam.htm (20 november 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan kedokteran Islam melalui tiga periode. Periode pertama dimulai dengan gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab yang berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-8 Masehi. Pada masa ini, sarjana dari Syiria dan Persia secara gemilang dan jujur menerjemahkan litelatur dari Yunani dan Syria kedalam bahasa Arab. Rujukan pertama kedokteran terpelajar dibawah kekuasaan khalifah dinasti Umayyah, yang memperkerjakan dokter ahli dalam tradisi Helenistik. Pada abad ke-8 sejumlah keluarga dinasti Umayyah kegiatan ini. Sejumlah sarjana Islam pun terkemuka ikut ambil bagian dalam proses transfer pengetahuan itu. Tercatat sejumlah tokoh seperti, Yuhanna Ibn Masawayah (777- 857 M), dan Hunain Ibn Ishak (809-873 M) ikut menerjemahkan literatur kuno dan dokter masa awal.[18]

Karya-karya original ditulis dalam bahasa Arab oleh Hunayn. Beberapa risalah yang ditulisnya, diantaranya *al-Masail fi al-Tibb lil-Mutaallimin* (masalah kedokteran bagi para pelajar) dan Kitab *al-Asyr Maqalat fi al-Ayn* (sepuluh risalah tentang mata). Karya tersebut berpengaruh dan sangat inovatif, walaupun sangat sedikit memaparkan observasi baru. Karya yang paling terkenal dalam periode awal ini disusun oleh Ali Ibn Sahl Rabban al-Tabari (783-858), *Firdaus al-Hikmah*. Dengan mengadopsi satu pendekatan kritis yang memungkinkan pembaca memilih dari beragam praktik, karya ini merupakan karya kedokteran Arab komprehensif pertama yang mengintegrasikan dan memuat berbagai tradisi kedokteran waktu itu.

Perkembangan tradisi dan keberagaman yang nampak pada kedokteran Arab pertama, dikatan John dapat dilacak sampai pada warisan Hellenistik.[19] Meskipn pada periode

[18]Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2002), 545.
[19]Istilah Hellenistik (berasal dari kata *Héllēn*, istilah yang dipakai secara tradisional oleh orang Yunani sendiri untuk menyebutkan nama etnik mereka) mula-mula dipakai oleh ahli sejarah Jerman, Johann Gustav Droysen merujuk pada penyebaran peradaban Yunani pada bangsa bukan Yunani yang ditaklukkan oleh Aleksander Agung, dalam http://www. Peradaban Hellenistik - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm (20 desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hellenistik adalah masa yang berlangsung setelah penaklukan Alexander Agung. Pada masa ini, pengaruh budaya dan kekuasaan Yunani mencapai pada puncaknya di Eropa dan Asia. Masa ini kadang disebut masa transisi, atau bahkan disebut masa kemunduran.[20] Akan tetapi, jika dibandingkan dengan khazanah kedokteran India kedokteran Arab pertama lebih menonjol. Meskipun kedokteran India kurang terlalu mendapat perhatian, tidak menafikan adanya sumber dan praktek berharga yang dapat dipelajari. Warisan ilmiah Yunani menjadi dominan, khususnya Hellenistik, John Esposito mengatakan "satu kesadaran atas (perlunya) lebih dari satu tradisi mendorong untuk pendekatan kritis dan selektif " . Seperti dalam sains Arab awal.

Pada abad ke-9 M hingga ke-13 M, dunia kedokteran Islam berkembang begitu pesat. Sejumlah rumah sakit besar berdiri. Pada masa kejayaan Islam, rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pengobatan para pasien, namun juga menjadi tempat menimba ilmu para dokter baru yang menyebabkan penelitian dan pengembangan yang begitu gencar telah menghasilkan ilmu medis baru.[21]

Era kejayaan Islam telah melahirkan sejumlah tokoh kedokteran terkemuka, seperti Al-Razi, Al-Zahrawi, Ibnu-Sina, Ibnu-Rushd, Ibn-Al-Nafis, dan Ibn- Maimun. Al-Razi (841-926 M) dikenal di Barat dengan nama Razes. Beliau pernah menjadi dokter istana Pangeran Abu Saleh Al-Mansur, penguasa Khurasan. Beliau kemudian pindah ke Baghdad dan menjadi dokter kepala di rumah sakit Baghdad dan dokter pribadi khalifah. Buku kedokteran yang dihasilkannya berjudul "*Al-Mansuri*" (*Liber Al-Mansofis*) dan "*Al-Hawi*".

Tokoh kedokteran lainnya adalah Al-Zahrawi (930-1013 M) atau dikenal di Barat Abulcasis. Dia adalah ahli bedah terkemuka di Arab. Al-Zahrawi menempuh pendidikan di Universitas Cordova. Dia menjadi dokter istana pada masa Khalifah Abdul Rahman III.

---

[20]Wikepedia, dalam http://www. Periode Hellenistik - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm (20 desember 2015).
[21]Syafiq Al-Ayuny, *At-Takhdzir Al-Maudhu'iy* (Bairut: 1980), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagain besar hidupnya didedikasikan untuk menulis buku-buku kedokteran dan khususnya masalah bedah. Salah satu dari empat buku kedokteran yang ditulisnya berjudul, '*Al-Tastif Liman Ajiz'an Al-Ta'lif*' (ensiklopedia ilmu bedah terbaik pada abad pertengahan). Buku itu digunakan di Eropa hingga abad ke-17.[22] Al-Zahrawi menerapkan metode *cautery* untuk mengendalikan pendarahan, menggunakan alkohol dan lilin untuk mengentikan pendarahan dari tengkorak selama membedah tengkorak. Al-Zahrawi juga menulis buku tentang tentang operasi gigi.

Dokter muslim yang juga sangat termasyhur adalah Ibnu Sina atau Avicenna (980-1037 M). Salah satu kitab kedokteran fenomenal yang berhasil ditulisnya adalah *Al-Qānūn fi al- Ṭibb* atau *Canon of Medicine*. Kitab itu menjadi semacam ensiklopedia kesehatan dan kedokteran yang berisi satu juta kata. Hingga abad ke-17, kitab itu masih menjadi referensi sekolah kedokteran di Eropa.

Tokoh kedokteran era keemasan Islam adalah Ibnu Rusdy atau Averroes (1126-1198 M). Dokter kelahiran Granada, Spanyol itu sangat dikagumi sarjana di Eropa. Kontribusinya dalam dunia kedokteran tercantum dalam karyanya berjudul *Al- Kulliyat fi Al-Ṭibb*' (*Colliyet*). Buku itu berisi rangkuman ilmu kedokteran. Buku kedokteran lainnya berjudul *Al-Taisir* mengupas praktik-praktik kedokteran.

Kemajuan kedokteran Islam tidak datang begitu saja, tetapi melaui berbagai proses dan ditopang oleh beberpa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Penerjemahan buku-buku kedokteran.

Pada masa pemerintahan khalifah Abasyiah, yaitu pada kepemimpinan Al-Mansur (754-775 M) digiatkan kegiatan penerjemahan buku-buku kedokteran dari bahasa Yunani ke

[22]Muhammad Gharib Gaudah, *Ilmuwan Muslim Terkemuka dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa Arab yang berpusat di Gundisyapur, Iran dan berlangsung pada tahun 131- 228 H/ 900-750 M, dan para penerjemah pada masa tersebut berasal dari orang Nestoria, Kristen dan juga Islam.

Orang-orang non-muslim pada masa tersebut tidak pandai berbahasa Arab, tetapi mereka pandai berbahasa Siria. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Siria, kemudian diterjemahkan oleh orang muslim ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan dengan cara ini membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi hasil yang didapat dari proses ini sangat memuaskan.[23]

2. Lahirnya Cendekiawan-cendekiawan Muslim.

Faktor kedua yang mempengaruhi kemajuan Islam di bidang kedokteran adalah lahirnya beberapa cendikiawan muslim yang secara aktif menghasilkan karya-karya berupa tulisan tentang ilmu medis, dan bahkan karya-karya mereka menyebar dan digunakan di dunia barat sampai abad ke-17. Diantara tokoh tersebut adalah al-Razi, Ali Abbas, dan Ibnu Sina.

3. Dukungan Khalifah.

Selain perhatian dan minat orang muslim yang besr terhadap ilmu pengetahuan, zaman keemasan islam ini juga dipengaruhi oleh dukungan yang besar dari sang khalifah. Pada abad ke-9 khalifah Harun al-Rasyid membuka beberapa fakultas yang khusus mengajarkan tentang ilmu kedokteran di berbagai perguruan tinggi di Baghdad. Khalifah juga membuka poliklinik harian dan poliklinik keliling.[24]

4. Pembangunan Sekolah Dan Universitas.

---

[23]Achmad Ghalib, *Study Islam: Belajar Memahami Agama, Al-Qur'an, Hadist & Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Faza Media, 2005), 35.
[24]Ghalib, *Study Islam*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lain yang menopang terwujudnya zaman keemasan Islam adalah banyaknya dibangun beberapa sekolah dan universitas yang khusus mengajarkan tentang ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan.[25]

5. Berdirinya Rumah Sakit dengan Polikliniknya dan Poliklinik Keliling.

Pada zaman tersebut bayak berdiri rumah sakit, poliklinik harian, poliklinik keliling. Dokter pada masa itu pun tidak hanya melayani masyarakat umum, tetapi juga orang sakit yang berada di lembaga permasyarakatan. Pemeriksaan rutin pun sangat ketat dilakuakan, terutama bagi pegawai yang mempunyai beban pekerjaan yang berat.[26]

[25]Ibid.,40
[26]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran* (Jakarta: FKIK UIN Jakarta, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id